

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip yang harus selalu dipegang teguh atas didirikannya sebuah perusahaan adalah menjaga keberlangsungan hidup usahanya (*going concern*). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004) [1]. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan terus berlanjut dalam waktu tidak terbatas. Asumsi *Going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu pendek (Hani et al, 2003) dalam jurnal (Ani, 2018) [2].

Untuk dapat menjaga keberlangsungan hidup usahanya ada banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah kondisi lingkungan dimana perusahaan itu berada. Kondisi perekonomian suatu negara adalah salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu usaha. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik akan membuat kinerja perusahaan semakin baik dan keberlangsungan hidup dapat dicapai. Sementara kondisi perekonomian yang kurang baik akan membuat kinerja sebuah perusahaan terhambat dan mengganggu keberlangsungan hidupnya.

Kondisi perekonomian yang buruk dapat membuat investor lebih berhati-hati untuk menanamkan modalnya. Keberlangsungan usaha menjadi faktor penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Laporan keuangan adalah salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai sebuah perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat memberikan informasi berkualitas yang berguna bagi para pihak yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan.

Auditor berperan penting untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut oleh investor dan para pengguna laporan keuangan agar tidak memperoleh informasi yang salah. Auditor bertanggungjawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak laporan audit (IAPI, 2011) [3].

Auditor memiliki suatu tanggungjawab untuk mengungkapkan keberlangsungan hidup usaha entitas melalui opini auditnya *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011) [4]. Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Opini audit atas laporan keuangan adalah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi.

Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena akan berkaitan dengan reputasi auditor bahkan reputasi kantor akuntan publik juga dipertaruhkan ketika opini yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Auditor harus bisa mengungkapkan yang sebenarnya kepada klien tentang permasalahan yang terjadi pada perusahaannya karena auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah perusahaan memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk periode waktu tertentu (Okky, 2018) [5]. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Dewi, 2009) dalam jurnal (Ardhi, 2017) [6].

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena auditor memiliki keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan (Sutedja, 2010) [7]. Jika terdapat peristiwa yang menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan hidup, maka auditor memberikan opini mengenai hal tersebut. Opini auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan disebut opini *going concern*. PSA No. 30 SA 341 (IAPI, 2011) [8] menyatakan bahwa jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang bagaimana rencana manajemen tersebut mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Berdasarkan PSA No. 30 SA 341 (IAPI, 2011) [9] auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas (*unqualified opinion with explanatory*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan dinilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak

mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak wajar (*adverse opinion*).

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, kepercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap kelangsungan bisnis perusahaan kedepannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya.

Berikut ini contoh perusahaan manufaktur pada sub sektor *Garment and Textile* yang mendapat opini audit *going concern*, yaitu: perusahaan PT. Argo Pantes Tbk. Didirikan sejak tahun 1977 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1991 adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil yang memproduksi benang dari kapas alam atau campuran kapas dengan *poliester*, kain *grey* hingga kain jadi ini pada tahun 5 tahun terakhir terus mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Dari tahun 2014 hingga tahun 2019 PT. Argo Pantes Tbk mendapatkan keraguan signifikan dari opini auditor untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Hal yang sama juga terjadi kepada 3 perusahaan lain pada bidang tekstil dan *garment* yang selama 5 tahun berturut-turut mendapat opini audit *going concern* yaitu PT. Asia Pacific Investama Tbk, PT. Asia Pacific Fibers Tbk, dan PT. Sunson Tekstile Manufacturer Tbk. Selama 5 tahun tersebut mereka gagal dalam meyakinkan auditor akan kemampuan mempertahankan usahanya sehingga mendapat opini *going concern* dari auditor. Berbeda dengan PT. Ever Shine Tex Tbk yang semula mendapat opini audit *going concern* pada tahun 2014 dan 2015 kini sudah tidak menerima opini tersebut pada tahun 2016 hingga 2018 dikarenakan kinerja keuangan mereka telah berhasil meyakinkan auditor akan keberlangsungan usahanya.

Dari uraian fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* dapat diberikan dengan melihat kinerja internal perusahaan seperti Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas.

Menurut Kasmir (2012) [10] rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Tujuan dilakukannya perhitungan rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagihnya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan oleh *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang

tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2012) [11]. Dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*, makin kecil likuiditas maka perusahaan dianggap kurang liquid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya. Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini akan menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Tabel 1.1 Perkembangan *Current Ratio* Tahun 2015-2018

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
ARGO	0.29	0.31	0.18	0.12
ESTI	0.67	1.38	0.94	0.91
MYTX	0.35	0.42	0.47	0.43
POLY	0.13	0.11	0.11	0.12
SSTM	1.26	1.27	1.71	2.23
Rata-rata Industri	1.39	1.30	1.37	1.58

Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa likuiditas PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2015-2018 memakai proksi *Current Ratio* adalah 0.29, 0.31, 0.18, dan 0.12 hasil tersebut berada jauh di bawah rata-rata industri yang berada pada poin 1.39, 1.30, 1.37, dan 1.58. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam melunasi hutang lancarnya yang dapat mengakibatkan kredit macet sehingga menimbulkan keraguan auditor atas kelangsungan hidup usahanya.

Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) [12] yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) [13] serta Rahayu (2007) [14] yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimilikinya dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki ROA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menghasilkan laba, dan semakin tinggi ROA positif yang dimiliki perusahaan berarti perusahaan tersebut telah efektif dalam

mengelola aset tetap miliknya untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sedangkan ROA yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan gagal dalam mengelola aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Kegagalan tersebut yang menyebabkan kerugian selama bertahun-tahun dapat memberikan auditor persepsi negatif akan kinerja perusahaan dan menumbuhkan keraguan akan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga memaksa auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Tabel 1.2 Perkembangan Return On Asset Tahun 2015-2018

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
ARGO	-8.38	-22.14	-15.10	-9.27
ESTI	-18.17	6.34	-2.77	2.28
MYTX	-13.57	-22.01	-8.28	-4.54
POLY	-7.65	-5.13	-1.90	5.39
SSTM	-1.45	-2.17	-3.91	0.20
Rata-rata Industri	-1.97	-2.86	-3.12	-1.63

Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa profitabilitas PT. Argo Pantes Tbk (ARGO) pada tahun 2015-2018 menggunakan proksi ROA adalah -8.38, -22.14, -15.10, dan -9.27 hasil ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata industri dan menunjukkan bahwa pada tahun 2016 PT. Argo Pantes Tbk beresiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan karena mengalami defisit yang paling tinggi dan terus menerus selama beberapa tahun, maka dari itu kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Kinerja PT. Asia Pacific Investama Tbk dengan menggunakan proksi ROA pada tahun 2015-2018 adalah -13.57, -22.01, -8.28, dan -4.54. Pada tahun 2016 PT. Asia Pacific Investama Tbk mengalami defisit paling besar dan sangat berpotensi untuk mengalami kebangkrutan, meskipun pada tahun-tahun berikutnya kinerja mereka membaik, namun masih mengalami kerugian dan sangat berpotensi mendapatkan opini audit *going concern*.

Penurunan profitabilitas merupakan masalah yang harus diatasi. Jika masalah ini terus berlanjut, maka tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemilik tidak tercapai dan kepercayaan masyarakat dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut akan berkurang karena perusahaan tersebut dianggap tidak memiliki kinerja yang baik dan akan mengalami kebangkrutan.

Menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) [15] menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) [16] yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka akan semakin tinggi posibilitas perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2012) [17]. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). DER mencerminkan besarnya aset perusahaan yang didanai menggunakan hutang maupun modal perusahaan. Tingginya *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan karena modal perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan utang perusahaan. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan auditor akan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya. Jika perusahaan kesulitan untuk melunasi hutangnya, maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu dan hal tersebut dapat memberikan keraguan auditor akan kemampuan perusahaan mempertahankan usahanya sehingga auditor harus mengeluarkan opini audit *going concern*.

Tabel 1.3 Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Tahun 2015-2018

Kode Perusahaan	2015	2016	2017	2018
ARGO	-5.12	-3.04	-2.36	-2.10
ESTI	3.36	2.06	3.18	2.82
MYTX	-4.42	-2.75	8.91	14.69
POLY	-1.25	-1.25	-1.25	-1.26
SSTM	1.60	1.55	1.85	1.61
Rata-rata Industri	1.16	2.56	-8.44	-6.79

Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada PT. Argo Pantes Tbk menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER) selama 4 tahun terakhir yakni tahun 2015 hingga 2018 mengalami kenaikan, dengan angka yang ditunjukkan pada tahun 2015 adalah -5.12, 2016 adalah -3.04, 2017 adalah -2.36, dan 2018 adalah -2.10. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah terus mengalami defisit modal yang

bertambah setiap tahunnya. Sehingga menambah keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya.

PT. Ever Shine Tbk pada tahun 2015-2018 menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER) mengalami kenaikan dan penurunan, sebagaimana ditunjukkan dari tabel diatas yakni pada tahun 2015 adalah 3.36, lalu mengalami penurunan menjadi 2.06 pada tahun 2016, serta mengalami kenaikan menjadi 3.18 pada tahun 2017 dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2018 menjadi 2.82. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 dimana tingkat *debt to equity ratio* (DER) berada pada level 2.06 perusahaan berhasil mengurangi hutangnya serta menambah tingkat modalnya, tetapi hutang tersebut kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 dimana tingkat *debt to equity ratio* (DER) perusahaan berada pada level 3.18.

Pada PT. Asia Pacific Fibers Tbk menggunakan proksi *debt to equity ratio* (DER) pada tahun 2015-2018 cenderung stabil yaitu berada pada level -1.25 hingga -1.26 yang sangat memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* dikarenakan defisit modal yang dialami dan besarnya hutang yang menjadi tanggungan perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutra, Rita dan Andini (2016) dalam jurnal Bonita (2018) [18] menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Rudyawan dan Badera, 2009) [19]. Hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hutang yang tinggi berarti bunga yang dibayarkan pun lebih besar. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin dihadapi perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban menilai kewajaran laporan keuangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor.

Alasan peneliti memilih industri tekstil dan *garment* yang pertama adalah karena sektor industri ini terdapat banyak perusahaan yang mengalami kerugian selama bertahun-tahun sehingga memungkinkan untuk mendapat opini audit *going concern* dari auditor, dan alasan kedua karena tekstil adalah kebutuhan primer manusia dimana seharusnya perusahaan dalam industri ini dapat menghasilkan laba

setiap tahunnya, tetapi kenyataannya banyak perusahaan yang mengalami kerugian dan mendapatkan opini audit *going concern*.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, tanggung jawab auditor dalam pengungkapan *going concern* masih menarik untuk diteliti karena laporan keuangan auditor penting dalam pengambilan keputusan sebelum berinvestasi di pasar modal. Karena mengingat banyak kasus yang terjadi, banyak investor terjebak atas laporan keuangan yang disajikan, maka penulis tertarik untuk meneliti opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Kedua, penelitian yang dilakukan sebelumnya ini masih terdapat adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait opini audit *going concern* yang terjadi sebagai berikut:

1. Masih banyak perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya pada perusahaan tekstil dan *garment*.
2. Terjadi fluktuatif pada likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* pada perusahaan tekstil dan *garment*.
3. Terjadi fluktuatif pada profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan tekstil dan *garment*.
4. Terjadi fluktuatif pada solvabilitas yang diukur dengan DER pada perusahaan tekstil dan *garmen*.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat begitu luas lingkup dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini kajian permasalahan dibatasi pada:

1. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel yaitu dari tahun 2015-2018.
3. Variabel penelitian ini dibatasi dengan variabel independen yang diukur dengan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan variabel dependen diukur dengan opini audit *going concern*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan aneka industri yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2015-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2015-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2015-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan aneka industri yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2015-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2015-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2015-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang tekstil dan *garment* tahun 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan
Bagi perusahaan yang ada di Indonesia penelitian ini dapat memberikan informasi terkait dengan opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor.

2. Bagi Investor
Penelitian ini menambah pengetahuan untuk investor dan bisa mendapatkan informasi lebih tentang opini audit *going concern* dan memudahkan investor untuk mengambil keputusan.
3. Untuk Auditor
Bagi Auditor, penelitian ini menambah informasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan dengan adanya masalah yang terjadi di dalam perusahaan akan membuat auditor khususnya di Indonesia semakin berkualitas.
4. Untuk Penelitian Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan dan dapat menjadi bahan referensi atau acuan penelitian bagi penulis selanjutnya.